

MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERBASIS PESANTREN DI SMP VIP AL HUDA KUTOSARI KEBUMEN

Fatimatuz Zahra
Stais Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
mailforfatim@gmail.com

Abstract

This research the management of morals in SMP VIP Al Huda Kebumen, which is one of the schools based on Islamic boarding school. This research is conducted with qualitative approach.. Technique of collecting data from this research using observation method, interview, and documentation.

The results of this study indicate that, Student morality planning is done starting from the formulation of school vision and mission, the selection of students who enter in the school. Organizing in the form of stewardship structure in schools and boarding schools. 3) Implementation of morality of students is done through intra-curricular activity that is the integration of character education / character based on Islamic values into all subjects. Implementation of extracurricular activities with the implantation of Islamic teachings values. The establishment of Islamic culture in the school environment is also supported by the creation of a conducive school atmosphere. 4) Evaluation of student morals through monthly meetings, quarterly and semester meetings.

Keywords: Management, Coaching Morals

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen, yang merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif; teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Perencanaan pembinaan akhlak siswa dilakukan mulai dari perumusan visi dan misi sekolah, penyeleksian siswa yang masuk di sekolah tersebut. Pengorganisasian dituangkan dalam bentuk struktur kepengurusan di sekolah dan pondok pesantren. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu integrasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Pembentukan budaya Islami di lingkungan sekolah juga didukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat bulanan, triwulan dan rapat semesteran.

Kata Kunci: Manajemen, Pembinaan Akhlak

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak bangsa tersebut. Bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan akhlak mulia diikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi berpotensi menjadi bangsa yang maju, diperhitungkan dalam kancah dunia. Sehingga pembinaan akhlak pada generasi bangsa menjadi faktor penting yang diperhatikan oleh setiap bangsa terutama di era globalisasi ini.

Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihalau oleh negara manapun. Meningkatnya teknologi dan ilmu pengetahuan setiap bangsa bisa bertukar ilmu pengetahuan bahkan budaya sekalipun. Fenomena ini tentu saja dapat berakibat pada terbentuknya suatu peradaban yang sama diseluruh belahan dunia. Dengan demikian, peradaban setiap negara sulit dibedakan dengan negara lain karena terjadi persamaan pola hidup penduduknya.

Munculnya fenomena tersebut memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif biasanya berupa kemudahan yang diperoleh manusia dalam melaksanakan aktifitas setiap hari. Dampak negatif biasanya berupa penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan kepentingan individu maupun orang lain. Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa saja serta tujuan kemana ia digunakan. Kemajuan ilmu dan teknologi diperlukan kesiapan mental dan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan suatu teknologi, supaya teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Bangsa Indonesia sebagai negara berkembang tergolong sebagai bangsa yang masih belum siap dengan globalisasi. Globalisasi di Indonesia telah menciptakan krisis moralitas yang ditandai dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan pornoaksi serta pergaulan bebas (seks bebas) yang menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya adalah perilaku korup yang sudah mentradisi di tengah masyarakat.

Salah satu permasalahan kronis yang dialami oleh bangsa Indonesia adalah darurat bahaya narkoba. Menurut Badan Narkotika Nasional jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada bulan Agustus 2019 penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin meningkat sebesar 24-28 persen di kalangan remaja (Kompas.com, diakses 12/10/2016). Selain itu, tawuran hingga kini masih menjadi persoalan kompleks. Hal mendasar yang memicu munculnya peristiwa tawuran antar pelajar diantaranya melemahnya budi pekerti, melemahnya kecerdasan emosional, dan belum efektifnya pendidikan karakter.

Pengaruh globalisasi yang menawarkan sesuatu yang baik seperti keunggulan dan kemandirian juga menyebabkan kemerosotan karakter kolektif sehingga banyak timbul perkelahian antar suku, antar pemeluk agama, antar ras dan golongan. Sementara pasar bebas yang berlandaskan neo-liberalisme menimbulkan imperialisme baru dimana yang kuat secara ekonomi semakin tidak peduli, tidak mau berbagi dan tidak menaruh empati lagi dengan yang lemah.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. (Majid Abdul dan Dian andayani. 2010: 4) menjelaskan bahwa kata akhlak bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun. Pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrohnya. Prinsip akhlak Islam termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.

Pendidikan akhlak tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. (Ginanjari Agustian, 2005: 25). Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk

manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, berifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci dengan kata lain pendidika ahlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. (Yatimi Abdullah, 2007:5) tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan maupun perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.

Pendidikan akhlak sangat mendesak untuk dilaksanakan di sekolah khususnya. (Suhardi 2012: 318) Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Diperlukan upaya dari pihak penyelenggara lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, sehingga akan terwujud manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa.

Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya kata akhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional.

Pendidikan akhlak di sekolah juga sangat berhubungan dengan manajemen. (Sulistiyorini 2009:7) Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Manajemen yang dimaksud di sini adalah tentang langkah-langkah bagaimana merencanakan (*planning*), melaksanakan (*actuating*), serta mengendalikan (*controlling*) kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan akhlak di sekolah.

Nanang Fattah dalam bukunya Landasan Teori Manajemen Pendidikan memberikan batasan tentang istilah manajemen, yakni: Manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dngan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai ecara efektif dan efisien (Fattah, 2009:1).

Manajemen adalah proses untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses manajemen tersebut memerlukan langkah-langkah dalam melaksanakan fungsi manajemen. Dimana langkah-langkah manajemen tersebut, saling bersinergi antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar Gerloff (dalam Kusdi, 2009:9) menunjukkan proses manajemen sebagai langkah dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Upaya menanamkan nilai akhlak di lingkungan sekolah, berbagai model dan konsep telah dikembangkan. Di antara model tersebut adalah sekolah berbasis pesantren. Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang

dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukan kedalam kurikulum sekolah. (Yasmadi, 2005: 100) Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah umum sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja menekankan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern. Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spritual dan sosial

Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

SMP VIP Al-Huda Kebumen adalah salah satu sekolah yang menerapkan model tersebut. SMP VIP Al-Huda menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan serta pengembangan sikap dan praktik keagamaan, serta peningkatan moralitas dan kemandirian hidup. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, pada tanggal 01 Desember tahun 2016, SMP VIP Al Huda Kebumen memiliki program-program yang bertendensi membangun akhlak mulia peserta didik. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter yang baik, seperti kegiatan pembiasaan membaca asma'ul husna sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM), membaca surat yaasin pada setiap hari jum'at, infaq pada hari jum'at serta penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh guru ketika KBM berlangsung. Keadaan siswa yang diwajibkan tinggal di pondok pesantren juga mendukung dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Guna mengetahui bagaimana pembinaan akhlak mulia di SMP VIP Al-Huda Kebumen, perlu diadakan penelitian terutama menyangkut manajemen pembinaan akhlak mulia, yakni bagaimana upaya SMP VIP Al-Huda Kebumen dalam pembinaan akhlak mulia terhadap siswa, bagaimana upaya sekolah mengkondisikan sekolahnya agar tercipta iklim yang mendukung terbentuknya akhlak mulia, upaya apa saja yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan agar menjadi teladan bagi siswa serta pengaruh-pengaruhnya dalam pembinaan akhlak mulia di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:347). Pendekatan kualitatif ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen pembinaan akhlak di . SMP VIP Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen.

Penelitian ini dilakukan di SMP VIP Al-Huda yang beralamat di desa Kutosari, kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah pada tahun pelajaran 2016- 2017. Waktu penelitian sekurang-kurangnya 6 bulan terhitung mulai bulan Januari hingga bulan Juni 2017. Untuk subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SMP VIP Al Huda Kebumen.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik, guru dan kepala sekolah dalam kegiatan KBM, ekstrakurikuler dan interaksi yang terjadi didalamnya. Untuk wawancara digunakan untuk mengumpulkan data manajemen pendidikan akhlak siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah, jadwal pelajaran, jadwal pelaksanaan pendidikan akhlak siswa, dan dokumen siswa.

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki derajat yang shahih atau valid dan mempunyai tingkat kepercayaan, maka dilakukan uji validitas data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi meliputi sumber dan teknik pengumpulan data.

Triangulasi sumber berarti menggolongkan data yang sama dari berbagai sumber, baik yang berbeda orangnya maupun situasinya tetapi metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut sama. Dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, komite sekolah, dan wali murid.

Triangulasi dalam teknik berarti mencari data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara yang ditempuh dalam triangulasi adalah dengan cek, cek ulang, dan cek silang kepada dua atau lebih dua informasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta dan peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum (Moleong, 2006:187). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber penelitian, peneliti akan memproses atau menganalisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang diterapkan di SMP VIP Al Huda Kebumen berjalan secara alamiah, pembinaan akhlak berjalan mengalir apa adanya yang merupakan ide-ide dari kepala sekolah dan masukan dari beberapa guru, orang tua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat dan lain sebagainya, bukan berdasarkan teori-teori ilmiah para pakar manajemen. Namun demikian, menurut analisa penulis jika dikategorikan maka sudah sesuai dengan teori manajemen pendidikan karena dalam proses untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak siswa, kepala sekolah telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Gerloff (dalam Kusdi, 2009:9) bahwa proses manajemen adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, perencanaan pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda dilakukan sejak awal seleksi masuk untuk siswa. Dimana setiap siswa yang akan masuk di SMP VIP Al Huda harus mengikuti tes tertulis, tes membaca al Al Qur'an dan juga tes wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan input siswa yang berkualitas. Selain itu, kegiatan pembinaan akhlak siswa direncanakan oleh kepala sekolah diantaranya melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan dan program pondok pesantren. Kegiatan tersebut di atas, sudah ada rencana masing-masing.

Fattah (2009:49) mengartikan perencanaan sebagai proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan mendapatkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Di SMP VIP Al Huda Kebumen

pembinaan akhlak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bidang perencanaan pembinaan akhlak telah dilaksanakan, hal ini bisa dilihat dari semua indikator yang diamati dan ditemukan penulis. Pada kegiatan intrakurikuler guru PAI ataupun guru umum harus merencanakan silabus dan RPP yang bermuatan pendidikan karakter/budi pekerti yang bermuatan nilai-nilai ajaran islam, pada ekstrakurikuler, guru pembimbing ekstrakurikuler harus membuat rencana program kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi materi, tujuan, dasar pelaksanaan, obyek, waktu pelaksanaan, dan internalisasi pendidikan akhlak dalam kegiatan tersebut. Sedangkan pada pembiasaan, membuat rencana program kegiatan yang mencakup membuat jadwal jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, obyek kegiatan, dan menentukan pembimbing kegiatan.

Mengenai perumusan tujuan dan struktur kurikulum, bahwa di SMP VIP Al Huda Kebumen memiliki program dan struktur kurikulum dalam perumusan pembinaan akhlak. Hal ini terbukti karena berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa sekolah memfasilitasi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Juga, struktur kurikulum, sesuai dengan kondisi yang ada telah memuat pendidikan karakter dengan memuat kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan akhlak. Keseluruhan dari program perencanaan itu diorientasikan terhadap proses dan hasil produk belajar. Para siswa yang hasil belajarnya belum sesuai standar yang ditetapkan harus dibimbing secara khusus. Perencanaan harus sedemikian rupa agar intensitas/kualitas proses dapat dicapai hingga semua siswa diharapkan mengalami perubahan tingkah laku.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian di SMP VIP Al Huda Kebumen dituangkan dalam bentuk struktur kepengurusan di sekolah dan pondok pesantren yang memiliki wewenang, tugas pokok, dan fungsi yang dijabarkan dalam rencana kerja pengurus. Adapun struktur kepengurusan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kebumen adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai penasehat, guru-guru dan ustadz (di pondok) sebagai pembina (guru Pendidikan Agama Islam/PAI sebagai kordinator), guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai pendamping pembina yang membantu pembina dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di sekolah, kemudian dibantu kesiswaan, humas, sarpras, satpam, dan lain sebagainya. Semua ini menggambarkan adanya tanggungjawab serta wewenang di sekolah.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien bahwa pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Daryanto, 2013: 86).

Pada kordinasi pendidikan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen direalisasikan pada kerjasama internal yaitu antara kepala sekolah, guru, karyawan, rohis, dan semua pengelola sekolah. Kerja sama eksternal yaitu kepala sekolah dengan orang tua siswa, komite sekolah, pengurus pondok dan instansi terkait. Kerja sama ini menurut penulis perlu ditingkatkan oleh kepala sekolah dalam rangka menemukan inovasi baru untuk

meningkatkan kinerja sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan akhlak siswa yang efektif dan efisien.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan akhlak yang diteliti oleh penulis pada di SMP VIP Al Huda Kebumen ini adalah mengenai:

- a. Kegiatan intrakurikuler: pelaksanaan proses pembelajaran pada perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan guru: perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru memuat nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta proses pembelajaran yang dilakukan guru sarat dengan muatan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan awal, kegiatan inti yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dan kegiatan penutup sesuai dengan kondisi yang ada telah terlaksana dengan baik. Pembinaan akhlak siswa juga dilakukan melalui kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).
- b. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti kepramukaan, nilai akhlak mulia yang ditanamkan antara lain adalah: demokratis, disiplin, kerja sama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerja keras, *language corner* (LC), PMR dengan nilai akhlak yang dikembangkan adalah sikap peduli sosial, toleransi, disiplin, dan komunikatif. Seni membaca Al Qur'an (qiro'ah) nilai yang dikembangkan adalah religius.
- c. Kegiatan pembiasaan: pembiasaan terjadwal, meliputi: upacara bendera, doa bersama, pembacaan asma'ul husna, pembacaan surat yaasiin, ketertiban, infaq setiap hari jum'at dan kebersihan serta kesehatan diri. Pembiasaan spontan, diantaranya: pembiasaan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kesetiakawanan sosial.
- d. Keteladanan yang diterapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, misalnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, mengambil sampah yang berserakan, cara berbicara yang sopan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain.

Pelaksanaan pembinaan akhlak diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri dengan upaya menjadikannya pembiasaan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia, pemberian keteladanan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dalam perilaku berakhlak mulia kepada siswa, sekolah melaksanakan program spontan, dan kegiatan terprogram yang diharapkan semuanya menjadi pembiasaan atau habituasi sehingga menjadi suatu budaya yang baik untuk dapat dilaksanakan atau dilakukan secara spontan oleh segenap warga sekolah.

Menurut (Zubaedi 2011: 199) Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui intervensi. Kedua proses ini yakni intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik (sistematis dan runtut) serta holistik.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Pengelolaan bidang pengawasan dan evaluasi merupakan hal penting dalam tahapan suatu pelaksanaan program, karena pengawasan evaluasi berarti mengadakan penilaian terhadap proses pelaksanaan guna mengukur dan menelusuri hasil-hasil apa saja yang telah dicapai dan berbagai penyebabnya.

(Anas Sudjiono 2006: 1-2) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk suatu proses dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain, evaluasi pendidikan merupakan proses penentuan nilai, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, evaluasi pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen pada kegiatan intrakurikuler dilakukan kepala sekolah dengan kegiatan supervisi kelas setiap 6 bulan sekali, pada kegiatan ekstrakurikuler kepala sekolah mengawasi dengan menunggu/mengikuti kegiatan ekestrakurikuler sampai selesai atau sekedar menengok kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan kepala sekolah ikut berpartisipasi melakukan kegiatan bersama dengan guru dan siswa di sekolah. Evaluasi di luar sekolah dilakukan dengan bekerjasama dan berkoordinasi dengan pengurus pondok, orang tua siswa, masyarakat, kepala desa.

Pengawasan dan evaluasi pembinaan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa, perilaku siswa dalam proses KBM, interaksi siswa dengan lingkungannya. Pada ekstrakurikuler melalui absensi siswa, pantauan langsung perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembiasaan dievaluasi melalui absensi siswa. Adapun penilaiannya secara tertulis diintegrasikan dengan nilai sikap dan kepribadian siswa di akhir semester. Pengelolaan pembinaan akhlak bidang evaluasi di SMP VIP Al Huda Kebumen juga diterapkan pada penilaian perilaku kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa

Guna menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen, maka dapat digunakan SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan kekuatan dengan meminimalisir ancaman tersebut. Menurut (Ara Hidayat dan Imam Machali 2010:180), faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Adapun untuk memperjelas analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen adalah sebagai berikut:

1) Analisis Internal

Secara garis besar ada 2 hal dalam menganalisis situasi lingkungan internal dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen, yaitu sebagai berikut

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan pada proses pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen adalah:

- 1) Dukungan pihak yayasan dan pondok pesantren yang besar

Yayasan Kholidiyah sebagai payung hukum dan pondok pesantren Al Huda sebagai mitra sekolah sangat besar memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah tersebut.

- 2) Kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik
 - a) Kepala sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah
 - b) Kepala sekolah mampu menumbuhkan budaya Islam di lingkungan sekolah
 - c) Kepala sekolah membuat peraturan sekolah tentang disiplin waktu, disiplin kerja, komitmen.
 - d) Kepala sekolah menggalang kerjasama yang baik dan harmonis para guru, karyawan, dan kebersamaan dan kekompakan
 - e) Kepala sekolah mengadakan kordinasi dengan pihak terkait.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan pada pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen adalah:

- 1) Faktor latar belakang siswa yang beraneka ragam
Perbedaan latar belakang siswa yang sangat beragam, sehingga diperlukan bimbingan ekstra agar pembinaan akhlak dapat berhasil.
- 2) Faktor Guru yang kurang disiplin
Kedisiplinan guru menjadi teladan siswa. Perilaku yang kurang baik guru akan dilihat oleh siswa

2) Analisis Eksternal

Analisis eksternal ini meliputi peluang dan ancaman dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen, sehingga dapat diketahui peluang dan ancaman dalam pelaksanaannya. Analisis ini meliputi lingkungan secara global yang mencakup kelayakan terhadap program yang akan dijalankan, sehingga dapat diidentifikasi hal-hal yang perlu dilaksanakan dan tidak dilaksanakan sehingga dapat diketahui peluang dan ancaman yang dimiliki oleh SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen

a. Peluang (*Oppportunity*)

Peluang pada pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen adalah:

- a) Lingkungan yang kondusif. Letak sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat yang mendukung adanya pendidikan, sehingga lebih memudahkan dalam melaksanakan pembinaan siswa.
- b) Keadaan siswa yang tinggal di pondok pesantren.
Kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren sangat membantu dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah.

b. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah adalah

- a) Kesadaran siswa yang masih kurang, karena setiap hari masih ditemui beberapa peserta didik yakni sekitar satu sampai tiga orang yang terlambat karena alasan yang cukup beragam.
- b) Sebagian masyarakat yang kurang peduli, sikap sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap kondisi kehidupan siswa di sekolah tersebut

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat atau kelemahan dari pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen adalah faktor latar

belakang siswa yang beraneka ragam, adanya koordinasi yang kurang baik antar sebagian guru, guru yang kurang disiplin, kurangnya kepedulian orang tua, Kesadaran siswa yang masih kurang dan sebagian masyarakat yang kurang peduli. Akan tetapi kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh sekolah. Jadi kendala atau kelemahan yang ada bukanlah suatu masalah dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP VIP Al Huda Kutosari Kebumen.

Dengan pelaksanaan pembinaan akhlak tidak hanya potensi diri pribadi siswa dan guru yang dapat dioptimalkan, melainkan juga dapat mengakses sumber-sumber dari luar (Guru, Karyawan serta masyarakat). Kemampuan mengakses sumber dari luar hanya mungkin terjadi jika sekolah dan komunitasnya menjadi organisasi yang terbuka. Keterbukaan itu bisa dilihat dari seberapa instansi tersebut menerima masukan dari luar sekaligus melakukan respon terhadap perubahan secara terus menerus (Sudarwan Danim, 2005:74)

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan secara bertahap menuju perubahan sikap dan perilaku serta moral komponen sekolah atau paling tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pendidikan yang ideal ini tercermin pada kebutuhan para siswanya, jika kebutuhan individu masing-masing mereka belum terpenuhi maka institusi tersebut belum bisa dikatakan ideal

Simpulan

Pertama, perencanaan pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen dilakukan mulai dari perumusan visi dan misi sekolah dan dilanjutkan dengan penyeleksian siswa yang masuk di sekolah tersebut. Untuk perencanaan pada kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran. Untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dilakukan dengan membuat program rencana kegiatan.

Kedua, pengorganisasian pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda dituangkan dalam bentuk struktur kepengurusan di sekolah dan pondok pesantren yang memiliki wewenang, tugas pokok, dan fungsi yang dijabarkan dalam rencana kerja pengurus.

Ketiga, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan Integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam. Pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga didukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif.

Keempat, evaluasi pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen pada kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui rapat bulanan, triwulan dan rapat semesteran, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan evaluasi dilakukan melalui absensi siswa.

Kelima, Faktor pendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa, yaitu: 1) Dukungan pihak yayasan dan pondok pesantren yang besar, 2) Kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik, 3) Lingkungan yang kondusif dan 4) Keadaan siswa yang tinggal di pondok pesantren. Sedangkan factor penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMP VIP Al Huda Kebumen adalah: 1) latar belakang siswa yang beraneka ragam, 2) Faktor Guru yang kurang disiplin, 3) Kesadaran siswa yang masih kurang, 4) Sebagian masyarakat yang kurang peduli.

Daftar Pustaka

Ali, Mohammad Daud. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
Anton Atthoilah. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia

- Daryanto, M. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nanang Fatah. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Ginjar Agustian, Ary. (2005). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. (2012). *pengelolaan pendidikan:konsep, prinsip dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba
- Majid Abdul dan Dian Andayani. (2010), *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet ke-2, Ciputat: Ciputat Press